

BAB IV

ANALISIS

A. Mitos *Sanja Kuning* dalam Sejarah

Mitos memang lebih dikenal untuk menceritakan kisah-kisah di masa lampau. Kisah-kisah tersebut biasanya dianggap sebagai warisan orang-orang zaman dahulu. Mitos *sanja kuning* adalah salah satu kisah yang terdapat di Kalimantan Selatan khususnya pada masyarakat *Banjar*. Dalam sejarah, kepercayaan terhadap mitos *sanja kuning* ini sudah ada secara turun temurun dalam masyarakat. Kisah ini diwariskan dari generasi ke generasi.

Melalui hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari tiga sampel wilayah, yaitu kota Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura. Cerita tentang kepercayaan terhadap mitos *sanja kuning* memang sudah ada sejak zaman dahulu. Mitos *sanja kuning* diwariskan secara turunan dari orang tua zaman dahulu. Dimulai dari kerabat yang tertua yaitu dari datuk, kakek-nenek, ayah-ibu, anak-cucu hingga sampai sekarang.

Mitos *sanja kuning* sudah dianggap sebagai suatu tradisi oleh sebagian masyarakat yang mempercayainya. Hal ini dikarenakan, kepercayaan terhadap mitos *sanja kuning* sudah mengakar kuat di masyarakat. Baik masyarakat kota Banjarbaru, Martapura, khususnya lagi Banjarmasin. Karena, Banjarmasin sebagai Ibu Kota Kalimantan Selatan yang memang mayoritasnya adalah *urang Banjar*. Walaupun sekarang masyarakat sudah masuk pada zaman yang lebih modern. Tetapi, sebagian masyarakat masih tetap menaati aturan-aturan dalam hal tertentu

apabila *sanja kuning* terjadi. Karena, sampai sekarang masyarakat menganggap *sanja kuning* tersebut sebagai sesuatu yang sacral, dipelihara dan dijaga agar tidak berubah pemahamannya.

B. Mitos *Sanja Kuning* sebagai Bahasa

Bagi masyarakat, mitos tidak hanya sebatas cerita, kisah yang wariskan secara turun-temurun, tetapi mitos juga mencerminkan bagaimana kebudayaan masyarakat. Mitos merupakan sebuah cara untuk menyampaikan pesan-pesan yang ada di dalam sebuah tradisi ataupun kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.

Untuk memberikan pemahaman mitos *sanja kuning* sebagai bahasa, perlu diuraikan dalam bentuk *langue* dan *parole*. *Langue* adalah aspek sosial dari bahasa yang merupakan simbolik untuk berkomunikasi antar manusia. Adapun *parole* merupakan tuturan, bisa berupa lisan bisa pula berupa tulisan.

Dalam hal ini, mitos *sanja kuning* juga berada dalam tatanan *langue* dan *parole*. Mitos *sanja kuning* menjadi *langue* dan *parole*, karena mitos *sanja kuning* sudah menjadi bahasa bersama. Masyarakat memahami mitos *sanja kuning* melalui bahasa atau tuturan yang dipelihara secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, baik dari kota Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura, pemahaman makna *sanja kuning* tidak berbeda. Sebagaimana yang dikatakan oleh beberapa responden, bahwa mereka memahami mitos *sanja kuning* melalui penyampaian pesan-pesan secara turun temurun.

Pemahaman tersebut disampaikan melalui tuturan-tuturan bahasa secara lisan dari keluarga atau kerabat-kerabat tertua hingga sampai ke generasi sekarang.

C. Struktur Mitos *Sanja Kuning*

Sebagaimana yang peneliti ketahui dari hasil wawancara yang didapatkan, mitos *sanja kuning* juga memiliki struktur tersendiri. Struktur mitos dimulai dari tingkatan tertinggi dari kelompok masyarakat, seperti pemuka adat, kemudian turun kepada masyarakat luas. Pemuka adat berada dalam tataran teratas dalam memelihara adat, termasuk memelihara kelangsungan mitos.

Maksud dari pemuka adat di sini adalah *tatuha kampung* atau bisa juga disebut *tatuha masyarakat*, yaitu orang yang dianggap oleh masyarakat memiliki pengetahuan tentang tradisi yang ada di masyarakat. *Tatuha kampung* memberikan wejangan, petuah atau *papadah* kepada masyarakat tentang mitos *sanja kuning*, kemudian dipahami masyarakat dan dijadikan sebagai sebuah kebiasaan. Pemahaman tersebut sampai sampai kepada pihak keluarga dimulai dari keluarga atas sampai kepada bawahnya. Siklus tersebut terus berlanjut sampai sekarang.

Hal ini sesuai dengan informasi yang diperoleh dari tiga sampel wilayah, yaitu kota Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura. Pemahaman mitos *sanja kuning* yang ada di tiga wilayah tersebut terdapat kesamaan. Persamaan yang peneliti dapatkan tentang mitos *sanja kuning* sudah dipahami masyarakat ada sejak zaman dahulu. Pemahaman ini diperoleh dari orang yang tertua, yaitu datuk, kemudian kakek hingga sampai anak cucu mereka.

Dari sisi ini dapat dilihat bahwa struktur mitos *sanja kuning* ini sudah ada sejak zaman dahulu dari kepercayaan-kepercayaan orang-orang terdahulu. Kepercayaan tersebut diwariskan kepada generasi yang sesudahnya hingga sampai sekarang.

D. Mitos dan Nilai Sosial dalam Masyarakat

1. Nilai Sakral

Dalam kehidupan masyarakat, serangkaian mitos bukan hanya gambaran atau tanda penyampaian pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, tetapi mitos memiliki nilai yang sangat penting bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan masyarakat dalam upacara kebudayaan, adat-istiadat dan juga tradisi. Kegiatan tersebut banyak ditemui pada masyarakat primitif dan tradisional.

Sesuatu yang sakral menjadi perhatian dalam kehidupan masyarakat. Sakral adalah sesuatu yang dianggap keramat atau suci oleh masyarakat. Mitos *sanja kuning* adalah hal yang sakral karena mitos tersebut diperlakukan sebagaimana hal-hal yang sakral. Masyarakat tidak berani mengganggu keberadaan mitos *sanja kuning*. Kesakralan *sanja kuning* ditandai dengan upacara seperti: menabur abu di halaman rumah, membakar kemenyan dan do'a-do'a dipanjatkan.

Mitos *sanja kuning* dipelihara masyarakat. Mereka tidak berupaya untuk mempertanyakan, karena fenomena mitos *sanja kuning* dianggap sakral. Sesuatu yang dianggap sakral dalam masyarakat memiliki ketentuan-ketentuan tersendiri seperti anjuran dan larangan. Anjuran dan larangan yang ditaati masyarakat di antaranya adalah seperti melarang anggota keluarga untuk ke luar rumah,

bermain-main di luar rumah, kemudian dianjurkan untuk menabur abu di halaman, menyalakan api dengan kayu bakar dan lain sebagainya. Adanya sejenis ritual yang semacam ini mempunyai nilai tersendiri di masyarakat. Hal yang seperti ini biasanya dianggap sakral bagi masyarakat tersebut.

2. Nilai Tabu

Mitos dalam masyarakat tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang bersifat sakral, tetapi juga berisi berbagai hal-hal yang dianggap tabu. Tabu adalah sesuatu hal atau tindakan yang berisi larangan, pantangan atau tabu juga bisa berupa anjuran. Begitu juga pemahaman masyarakat terhadap mitos *sanja kuning*. Dalam mitos *sanja kuning* juga terdapat hal yang dianggap tabu, terdapat larangan-larangan dan anjuran seperti:

- a. Tidak diperbolehkan keluar dan beraktivitas di luar rumah pada waktu *sanja kuning* ini, khususnya untuk anak-anak.
- b. Di larang duduk di depan pintu dan beranda rumah
- c. Tidak diperbolehkan memasak dengan menggunakan kompor, tetapi harus menggunakan kayu bakar.
- d. Dianjurkan untuk berdo'a memohon perlindungan.
- e. *Marabun dupa* atau membakar kemenyan
- f. Dilarang membunyikan dan memainkan alat musik

Larangan-larangan atau anjuran tersebut jika dilanggar akan berakibat pada hal-hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang tidak diinginkan tersebut seperti sakit yang berkepanjangan, terkena angin pidara atau *kapidaraan* dan lain sebagainya.

Tabu-tabu tersebut sangat ditaati dan dianggap sesuatu yang bernilai oleh masyarakat. Baik masyarakat kota Banjarmasin, Banjarbaru dan Martapura. Hal ini dapat dilihat dari adanya larangan-larangan dan anjuran yang ada dalam mitos *sanja kuning* yang masih dipercayai sebagian masyarakat sampai sekarang.